

## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Kartu Bilangan Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Cacah Matematika Kelas III di SDN Cipetung**

Andrika Puspitaningrum  
[ikkaalfinna@gmail.com](mailto:ikkaalfinna@gmail.com)  
SD Negeri Cipetung

### **ABSTRAK**

*Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun-bangun. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Media kartu bilangan termasuk kedalam media grafis yaitu media gambar. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pengurangan bilangan cacah siswa kelas III SD. Data prasiklus menunjukkan ketuntasan belajar siswa hanya 37%. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.*

*Kata Kunci: Matematika, STAD, kartu bilangan, hasil belajar*

### **ABSTRACT**

*Mathematics is the study of numbers and shapes. Learning outcomes are abilities that children acquire after going through learning activities. STAD cooperative learning model is a cooperative learning model using small groups with a heterogeneous number of members per group of 4-5 students, which is a mixture according to level of achievement, gender, and ethnicity. Number card media is included in graphic media, namely image media. The research objective was to improve the mathematics learning outcomes of the count subtraction material for third grade students of SD. The pre-cycle data shows that students' learning completeness is only 37%. This type of research is classroom action research. The results showed an increase in student learning outcomes from cycle 1 to cycle 2 using the STAD cooperative learning model.*

*Keywords: Mathematics, STAD, number cards, learning outcomes*

### **PENDAHULUAN**

Dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat tertulis tujuan negara Republik Indonesia yaitu: memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan visi negara Indonesia, tentu perlu adanya upaya-upaya nyata yang wajib dilakukan oleh semua masyarakat Indonesia. Tidak hanya pemerintah, namun semua lapisan masyarakat termasuk guru. Menurut UU No 14 Tahun 2005 pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru harus bisa melaksanakan tugasnya dengan profesional dan mampu beradaptasi dimanapun untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Untuk mengoptimalkan peran guru yang profesional, maka kegiatan pembelajaran di sekolah hendaknya dilakukan secara menyenangkan serta mampu mengembangkan potensi siswa. Kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal ayat (1), kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, salah satunya terdapat kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun-bangun (Rusenfendi, 93: 80). Salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika kelas III semester I adalah pengurangan dua bilangan cacah yang selisihnya sudah di ketahui. Bilangan cacah adalah himpunan bilangan bulat yang tidak negatif, yaitu  $\{0, 1, 2, 3 \dots\}$ . Dengan kata lain himpunan bilangan asli ditambah 0. Bilangan cacah selalu tidak bertanda negatif. Menurut Gatot Muhsetyo, dkk (2008: 3.26) "cara menanamkan pengertian dari operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat secara konkret, karena pada dasarnya anak belajar dari hal yang bersifat konkret menuju hal-hal yang abstrak".

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran Matematika pada materi pengurangan dua bilangan cacah yang selisihnya di ketahui di kelas III SD Negeri Cipetung guru menggunakan metode ceramah. Di awal pembelajaran guru menjelaskan materi dan memberikan contoh dalam bentuk soal. Siswa memperhatikan penjelasan guru dalam penyelesaiannya. Satu siswa diminta untuk menyelesaikan soal tersebut. Saat satu siswa mengerjakan, siswa lain tidak diberi kesempatan mencoba menyelesaikan soal tersebut di buku tulis masing-masing. Sebagian besar siswa tidak dilibatkan aktif dalam praktek penyelesaian soal tersebut. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang atau belum dipahami. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton dan kurang menarik.

Pembelajaran matematika yang dilakukan di Kelas III SD Negeri Cipetung masih belum menggunakan alat peraga. Guru hanya menggunakan media power point dalam pembelajaran. Alat peraga yang seharusnya dapat membantu dalam mempermudah

memahami materi, belum dipergunakan sehingga materi matematika yang dipelajari tidak dapat secara mudah dipahami oleh siswa kelas III SD Negeri Cipetung.

Anak usia SD masih tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak masih senang bermain dan masih suka mengelompok dengan teman yang disukai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru ada baiknya memperhatikan hal-hal tersebut. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada anak usia SD. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan jenis kelaminnya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi pelajaran secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran yang diajarkan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang bekerja berkelompok dengan teman sebayanya. Melalui model pembelajaran tersebut siswa akan saling membantu melalui tutor sebaya dalam menguasai materi pengurangan dua bilangan cacah yang selisihnya di ketahui sehingga di harapkan pembelajaran mengenai pengurangan dua bilangan yang selisihnya diketahui akan meningkat.

Kegiatan pembelajaran yang di laksanakan belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal. Banyak kendala yang dialami siswa maupun orang tua siswa dalam membimbing anak-anaknya. Pembelajaran yang monoton hanya sekedar memberi tugas dan membaca buku materi membuat siswa semakin kesulitan memahami materi. Kesulitan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada muatan pelajaran Matematika materi pengurangan dua bilangan cacah yang sudah diketahui hasilnya. Terbukti dengan hasil prasiklus dari 27 siswa hanya ada 10 siswa atau 37,03% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya sebanyak 17 siswa atau 62,97% belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata sebesar 52,78.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SD Negeri Cipetung dengan langkah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Kartu Bilangan Dalam Model Pembelajaran tipe STAD Pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Cacah Matematika Kelas III di SD Negeri Cipetung"

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah. Identifikasi yang muncul berkaitan tentang hasil belajar Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah. Identifikasi yang muncul berkaitan tentang hasil belajar siswa dan peran orangtua dalam

membimbing siswa selama kegiatan belajar daring. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Matematika melalui penggunaan media video pembelajaran Sistem Peredaran Darah di kelas III semester 1 TP 2020/2021 SD Negeri Cipetung.

## **KAJIAN TEORI**

### **Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK atau Classroom Action Research adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut definisi dan pengertian penelitian tindakan kelas dari beberapa sumber buku: Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Supardi (2006), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek tersebut.

Menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (Planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (Observation and evaluation). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Perencanaan (Planning), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan (Acting), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan. Observasi (Observe), Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan- penyimpangan yang dapat memberikan

hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengamatan difokuskan pada pencapaian hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, meliputi : Rata-rata kelas. Tuntas belajar klasikal . Persentase tuntas belajar klasikal. Refleksi (Reflecting), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan.

### **Media Kartu Bilangan**

Menurut Gagne dalam Sadiman dkk (2006:6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Brings berpendapat bahwa Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) dalam Sadiman dkk (2006:7) media adalah bentuk- bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Menurut Sadiman dkk (2006:7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2006:160) media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Media kartu bilangan termasuk kedalam media grafis yaitu media gambar. Media kartu bilangan berbentuk kartu berukuran 5cm x 7cm yang bergambar sebuah bilangan satu angka atau beberapa angka. Dari berbagai definisi media yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengertian media kartu bilangan yaitu media grafis berupa kartu yang bergambar bilangan-bilangan satu angka atau beberapa angka yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

STAD (Student Teams Achievement Division) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. di Universitas John Hopkins pada tahun 1995. Menurut Slavin (2005: 143), model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang

paling sederhana dan paling tepat digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan dengan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pernyataan Slavin (2005: 11-12) penjelasan mengenai STAD adalah sebagai berikut. Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (2005: 12-13) mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu : Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim. Kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

Dalam setiap model pembelajaran terdapat langkah- langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Slavin (2005: 147-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disusun sebagai berikut. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD Fase Kegiatan Guru: Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase 2 Menyajikan informasi, Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan. Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Fase 5 Evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau

masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya. Fase 6 Memberikan penghargaan, Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Cipetung Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2020/2021. Jumlah seluruh siswa kelas III SD Negeri Cipetung adalah 37 siswa dengan rincian 23 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Tempat penelitian ini di kelas III SD Negeri Cipetung yang beralamat di Desa Cipetung, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan dan pelaksanaan dilaksanakan pada bulan November 2020 dan tahap pelaporan dilaksanakan pada bulan Desember 2020.

Siklus I tahap Perencanaan yang dilakukan yaitu : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) I mata pelajaran Matematika dengan indikator menentukan pengurangan dua bilangan yang selisihnya diketahui serta membuat pengurangan dua bilangan cacah yang hasilnya di tentukan sendiri. Menyiapkan media pembelajaran kartu bilangan. Membuat Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Membuat lembar observasi proses kegiatan belajar mengajar. Membuat alat evaluasi bagi siswa baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan yaitu Melakukan Tindakan sesuai RPP Melakukan penilaian. Melakukan observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika materi pengurangan bilangan cacah yang selisihnya diketahui dan melakukan pengamatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media kartu bilangan. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran dan telah melaksanakan tindakan dan observasi. Karena hasil yang diharapkan belum tercapai, maka dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Tahap Perencanaan Siklus II yang dilakukan yaitu Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II mata pelajaran Matematika dengan indikator menentukan pengurangan dua bilangan yang selisihnya diketahui serta membuat pengurangan dua bilangan cacah yang hasilnya di tentukan sendiri. Menyiapkan media pembelajaran kartu bilangan. Membuat Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Membuat lembar observasi proses kegiatan belajar mengajar. Membuat alat evaluasi bagi siswa baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan yaitu Melakukan Tindakan sesuai RPP dan Melakukan penilaian. Melakukan observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika materi pengurangan bilangan cacah yang selisihnya diketahui dan melakukan pengamatan hasil belajar siswa setelah

menggunakan media kartu bilangan. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran dan telah melaksanakan tindakan dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pra siklus dengan KKM = 65 ketuntasan belajar siswa pada pra siklus. Siswa tuntas belajar : 10 siswa. Siswa belum tuntas belajar : 17 siswa. Presentasi ketuntasan belajar siswa  $\frac{10}{27} \times 100 = 37\%$ . Berikut disajikan data nilai siswa pada tahap siklus I berdasarkan hasil evaluasi setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada materi pengurangan dua bilangan cacah. Hasil evaluasi siklus 1 dengan KKM = 65. Ketuntasan belajar siswa siklus 1 . Siswa tuntas belajar : 16 siswa. Siswa belum tuntas belajar : 11 siswa. Presentasi ketuntasan belajar siswa  $\frac{16}{27} \times 100 = 59\%$ .

Tabel 1. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus dan Siklus I

Rata-Rata Kelas	52,78	64,07
Jumlah Siswa Tuntas Belajar	10	16
Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar	17	11
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	37,03%	59,25%

Berdasarkan tabel perbandingan hasil belajar dari tahap prasiklus dan siklus I, terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas pada muatan pelajaran Matematika. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas sebesar 52,78, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 64,07. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan mengalami peningkatan, dari sebelumnya hanya 10 siswa menjadi 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa kelas III SDN Cipetung pada muatan pelajaran Matematika. Namun, penelitian belum dikatakan berhasil karena belum tercapainya indicator keberhasilan penelitian, yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal 80%.

Tabel 2. Tabel hasil evaluasi siklus 2 KKM = 65

Nilai maksimum	100
Nilai minimum	50
Rata-rata kelas	74,07

Ketuntasan belajar siswa siklus 2. Siswa tuntas belajar : 22 siswa. Siswa belum tuntas belajar : 5 siswa. Presentasi ketuntasan belajar siswa  $\frac{22}{27} \times 100 = 81,48\%$



Tabel 3. Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I dan Siklus II

Rata-Rata Kelas	64,07	74,07
Jumlah Siswa Tuntas Belajar	16	22
Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar	11	5
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	59,25%	81,48%

Berdasarkan tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I dan Siklus II, terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas pada muatan pelajaran Matematika. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas sebesar 64,07 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,25%. Jumlah siswa yang telah tuntas belajar pada siklus I sebanyak 16 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 11 siswa. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas sebesar 74,07 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 81,48%. Jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 siswa, sedangkan 5 siswa belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas belajar, dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa kelas III SDN Cipetung pada muatan pelajaran Matematika. Dengan demikian, jika dilihat dari indikator keberhasilan penelitian (penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil jika persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%), maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II berhasil.

## KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika materi pengurangan dua bilangan cacah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Cipetung Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, ke siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Padmono, Y. 2010. *Kekurangan dan kelebihan, Manfaat Penerapan PTK*. Online: [edukasi.kompasiana.com](http://edukasi.kompasiana.com).
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

<http://edutaka.blogspot.com/2015/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>

<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/08/29/kartu-bilangan-tingkatkan-hasil-belajar-matematika/>

Trianto, 2009 Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group.

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.